

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran wanita merupakan hal yang penting sepanjang masa. Wanita dahulu hanya dikenal sebagai seorang ibu rumah tangga saja, yang bertanggung jawab untuk menyediakan makan, membersihkan rumah, mencuci pakaian dan menjaga anak (Kuntaraf dan Kuntaraf, 2003, h. 229). Wanita saat ini tidak hanya duduk diam di rumah dan melakukan kegiatan hanya sebagai ibu rumah tangga saja namun juga mengembangkan dirinya untuk berkarier.

Jumlah wanita bekerja di Amerika Serikat pada tahun 1990 mencapai 70%, padahal pada tahun 1948 jumlah angkatan kerja wanita hanya 18% (Kuntaraf dan Kuntaraf, 2003, h. 229). Di Indonesia, data statistik menunjukkan bahwa angkatan kerja wanita pada tahun 1980 mencapai 17,3 juta orang dan pada tahun 1985 meningkat menjadi 22,9 juta, yang berarti naik sebesar 32,6% (Wirosardjono dalam Supradewi, 2001). Proyeksi PELITA VI menyebutkan bahwa pertumbuhan jumlah angkatan kerja wanita sebesar 3,55%. Hal ini berarti lebih tinggi dari pertumbuhan angkatan kerja pria yang hanya 2,31%, akibatnya pada tahun 1999 jumlah angkatan kerja wanita bisa menjadi 55,4% (Kuntaraf dan Kuntaraf, 2003, h. 229).

Wanita yang menjalani peran hidupnya bukan hanya sebagai istri atau ibu tetapi juga bekerja, baik untuk menopang ekonomi rumah tangga ataupun untuk meraih prestasi bagi dirinya sering disebut sebagai wanita yang berperan ganda (Supradewi, 2001, h. 85). Pendapat senada dikemukakan oleh Daeng, Hartati &

Widyastuti (2008, h. 36) bahwa masuknya wanita ke dalam dunia kerja mengakibatkan wanita memiliki peran ganda. Wanita mempunyai beban lebih dibanding rekan prianya dalam meniti karir. Wanita terlebih dahulu harus mengatasi urusan keluarga, suami, anak dan hal-hal lain yang menyangkut kehidupan rumah tangga. Kedua peran ini harus dijalani dalam waktu bersamaan.

Wanita bekerja tidak semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi sebagai kebutuhan aktualisasi diri. Wanita ingin maju dan berharap agar ruang geraknya tidak terbatas hanya pada lingkup rumah tangga saja. Walaupun demikian, seorang wanita juga sadar bahwa dirinya mempunyai kodrat sebagai seorang ibu rumah tangga. Pada masa sekarang memang banyak wanita yang melakukan peran ganda namun tak dapat dipungkiri bahwa wanita dituntut untuk tetap menjalankan kodratnya sebagai ibu rumah tangga.

Wanita dalam menjalankan peran gandanya sebagai ibu rumah tangga dan bekerja tak jarang mengalami konflik pada dirinya. Wanita berkewajiban untuk pandai membagi waktu antara keluarga dan kerja. Hal itu menyebabkan kegundahan yang luar biasa saat wanita tersebut berada di luar rumah dan meninggalkan anak-anaknya untuk bekerja. Peran ganda wanita dapat menimbulkan ketegangan dalam kehidupan keluarga sehingga muncul rasa bersalah, frustrasi dan juga stres (Shaevitz dalam Supradewi, 2001, h. 85). Daeng dkk (2008, h.36) juga mengungkapkan dampak dari peran ganda seorang istri atau ibu yaitu pengaturan waktu, stres dan kelelahan.

Davis dan Newstrom (1985, h. 195) mengemukakan bahwa stres adalah suatu ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses pikiran, dan kondisi fisik

seseorang. Stres merupakan istilah umum yang diterapkan pada tekanan perasaan hidup manusia. Stres pada wanita peran ganda dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi sebagai wanita bekerja dan sebagai ibu rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan TH dan AD pada tanggal 21 dan 22 Agustus 2010 diperoleh hasil bahwa seorang ibu emosinya akan mudah terpancing ketika dia pulang bekerja menjumpai rumah dalam keadaan berantakan, tak jarang yang menjadi sasaran emosi ibu tersebut adalah anaknya sendiri, keadaan tersebut akan semakin parah apabila suami tidak berada di rumah. Ada pula fenomena seorang wanita bekerja yang sedang mengalami masalah rumah tangga, tak jarang masalahnya tersebut akan terbawa ke dalam urusan kantor, sehingga tidak fokus dalam bekerja. Demikian pula sebaliknya, apabila di kantor sedang mengalami masalah tentang pekerjaan maka akan terbawa sampai di rumah. Fenomena tersebut mengisyaratkan bahwa adanya tendensi wanita mengalami stres dalam menjalankan peran gandanya yang ditandai dengan mudah tertekan, terkadang tidak mampu menyelesaikan permasalahan secara profesional dan tak jarang pula sering merasa bersalah, baik terhadap keluarganya ataupun terhadap organisasi tempatnya bekerja. Hal tersebut membuat perubahan hidup yang tidak menyenangkan bagi wanita.

Stres pada wanita bekerja akan merugikan bagi organisasi tempat wanita tersebut bekerja, karena dapat menurunkan kesehatan psikis wanita, rendahnya kesehatan mental dan ketidakpuasan individu (Duxbury dan Higgins, 1991 dalam Supradewi, 2001, h. 86). Menjadi ibu rumah tangga dan wanita bekerja mengandung konsekuensi yang berbeda. Mungkinkah wanita dapat bekerja secara

efektif dan efisien sementara di rumah harus berperan sebagai istri dan ibu yang mampu mengatur rumah tangga dengan seimbang, atau mungkinkah dapat menjadi ibu dan istri yang baik pada saat organisasi tempatnya bekerja membutuhkan tenaga dan pikiran yang maksimal darinya (Atamimi dalam Supradewi, 2001, h. 86). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi stres seorang wanita yang berperan ganda, salah satunya adalah dukungan suami .

Pengertian dukungan suami diturunkan dari definisi dukungan sosial. Dukungan sosial adalah informasi verbal dan non verbal, saran, bantuan yang nyata yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subyek atau berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya (Gottlieb dalam Smet, 1994, h. 135). Kurangnya dukungan sosial membuat peran wanita bekerja tidak optimal, karena terlalu banyak yang masih harus dikerjakan di rumah sementara dirinya juga merasa lelah sesudah bekerja di kantor, sehingga setelah sampainya di rumah tak jarang akan terjadi suatu perselisihan, karena kondisi emosional seseorang ketika capek akan lebih mudah terpancing. Dukungan sosial bisa dari berbagai pihak dan salah satunya adalah suami.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jones dan Jones (Rini, 2002) terungkap bahwa sikap suami merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan *dual-career marriage*. Suami yang merasa terancam, tersaingi dan cemburu dengan status bekerja istrinya, tidak bisa bersikap toleran terhadap keberadaan istri yang bekerja. Ada pula suami yang tidak menganggap pekerjaan istri menjadi masalah, selama istrinya tetap dapat memenuhi dan melayani

kebutuhan suami, namun ada pula suami yang justru mendukung karir istrinya, dan ikut bekerja sama dalam mengurus pekerjaan rumah tangga sehari-hari. Kondisi yang terakhir ini, pada umumnya sang istri akan lebih dapat merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam hidup, keluarga dan karirnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Scanzoni (Rini, 2002) diungkapkan bahwa perkawinan *dual-career* dikatakan berhasil jika di antara kedua belah pihak (suami dan istri) saling memperlakukan pasangannya sebagai *partner* yang setara. Mereka pada umumnya tidak hanya akan berbagi dalam hal *income*, namun tidak segan-segan berbagi dalam urusan rumah tangga dan mengurus anak.

Dukungan suami merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi stres wanita peran ganda, namun ada pula faktor internal yang kemungkinan mempengaruhi tingkat stres seseorang yaitu karakteristik kepribadian misalnya: *introvert-extrovert*, tipe "A" dan kepribadian *hardiness* (Smeth, 1994, h. 131). Kepribadian menempati posisi yang punya peranan penting dalam kehidupan seseorang. Reaksi individu terhadap lingkungan dan perilakunya ternyata dipengaruhi oleh kepribadiannya (Kuntadi, 2004, h. 27). Seorang wanita dalam menjalankan perannya sebagai ibu sekaligus juga sebagai wanita bekerja tidaklah mudah, mereka perlu menyeimbangkan antara tuntutan-tuntutan dan kemampuan dirinya dalam menjalankan peranan tersebut.

Penelitian ini mengambil salah satu konsep tipe kepribadian *introvert-extrovert* yang dikemukakan oleh Hans J. Eysenck. Eysenck menyatakan bahwa tipe kepribadian *extrovert* – *introvert* menggambarkan keunikan individu dalam bertindak laku terhadap suatu stimulus sebagai perwujudan karakter,

temperamen, fisik dan intelektual individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Kuntadi, 2004, h. 29).

Eysenck (Kuntadi, 2004, h.30) menyebutkan bahwa orang berkepribadian *introvert* cenderung berhati-hati, terkontrol, kalem dan penuh pertimbangan dalam perilaku mereka, jika mengalami ketidakstabilan emosi cenderung murung, pesimis dan cemas. Jung (Kuntadi, 2004, h. 30) lebih menegaskan bahwa seorang yang bertipe *introvert* cenderung untuk lebih senang menyendiri, pemalu dan dalam interaksi sosial lebih menyukai aktivitas-aktivitas yang memungkinkan sendirian, bila menghadapi masalah cenderung sendirian. Sedangkan orang yang bertipe *extrovert* cenderung membutuhkan orang lain untuk diajak bicara dan tidak menyukai aktivitas sendiri.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka penulis ingin mengetahui seberapa besar peranan dukungan suami untuk mengurangi stres peran ganda wanita bekerja dan apakah ada perbedaan stres yang dialami wanita peran ganda ditinjau dari tipe kepribadiannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka nampaklah suatu permasalahan yang layak untuk diteliti, yaitu:

- a. Apakah ada hubungan antara dukungan suami dengan stres peran ganda wanita bekerja?
- b. Apakah ada perbedaan stres peran ganda wanita ditinjau dari tipe kepribadian (*extrovert-introvert*)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui hubungan antara dukungan suami dengan stres peran ganda wanita bekerja.
- b. Mengetahui perbedaan stres peran ganda wanita yang berkepribadian *extrovert* dan *introvert*.

D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah studi kepustakaan dalam bidang psikologi terutama di bidang psikologi klinis dan sosial yang berkaitan dengan stres wanita peran ganda, tipe kepribadian dan dukungan suami.

- b. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi para wanita yang berperan ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai wanita bekerja tentang bagaimana menjalankan perannya dengan profesional, baik dengan ataupun tanpa dukungan suami.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang peran ganda wanita telah banyak ditemukan, diantaranya adalah hubungan antara konflik peran ganda wanita karir dengan sikap kerja negatif yang diteliti oleh Puji Hastuti (2008). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konflik peran ganda wanita karir dengan sikap kerja negatif. Subjek dalam penelitian ini adalah karyawan wanita CV. Putra Nugraha Surakarta yang berjumlah 65 orang yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Analisa data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara konflik peran ganda wanita karir dengan sikap kerja negatif.

Penelitian dari Faye Scarlet (2003), tentang hubungan *self-esteem* dengan konflik peran ganda pada wanita bekerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan konflik peran ganda pada wanita bekerja yang sudah berkeluarga. Subjek dalam penelitian ini adalah 60 responden yang bekerja di perusahaan swasta dan bergerak di bidang perbankan. Korelasi antara dua variabel dianalisa menggunakan teknik korelasi *product moment*. Penelitian ini menggunakan metode uji coba terpakai, dan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara *self-esteem* dan konflik peran, yaitu apabila tingkat *self-esteem* cukup tinggi maka tingkat konflik peran cukup rendah.

Penelitian dari Daeng, dkk (2008), tentang ketakutan sukses pada wanita karir ditinjau dari konflik peran ganda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konflik peran ganda dengan ketakutan sukses pada

wanita karir. Subjek penelitian ini adalah karyawan wanita perbankan yang telah menikah. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara konflik peran ganda dengan ketakutan sukses pada wanita.

Beberapa penelitian di atas memiliki suatu tema yang sama dengan penelitian kali ini, yaitu tentang peran ganda wanita yang bekerja namun berbeda karena pada penelitian ini menggunakan variabel tergantung stres dan menggunakan dua variabel bebas yaitu dukungan suami dan tipe kepribadian. Subjek dalam penelitian ini adalah wanita yang sudah menikah, memiliki anak dan bekerja di sebuah institusi baik swasta maupun pemerintahan.

